

**ANALISIS PENOKOHAN DALAM NOVEL ARAH LANGKAH KARYA FIERSA
BESARI HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA DI**

SMA

SKRIPSI

OLEH

AHMAD AGUNG ASYARI

NIM 15110003



PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA

FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI

IKIP PGRI BOJONEGORO

2019

HALAMAN PENGESAHAN

SKRIPSI

ANALISIS PENOKOHAN DALAM NOVEL ARAH LANGKAH KARYA
FIERSA BESARI HUBUNGANNYA DENGAN PEMBELAJARAN
BAHASA INDONESIA DI SMA

Oleh

AHMAD AGUNG ASYARI

NIM 15110003

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

Pada tanggal, 2 September 2019

dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima
sebagai kelengkapan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan

Dewan Penguji

Ketua : Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.

NIDN: 0004075701

Sekretaris : Abdul Ghoni Asror, M.Pd.

NIDN: 0704118901

Anggota : 1. Dra. Fathia Rosyida, M.Pd.

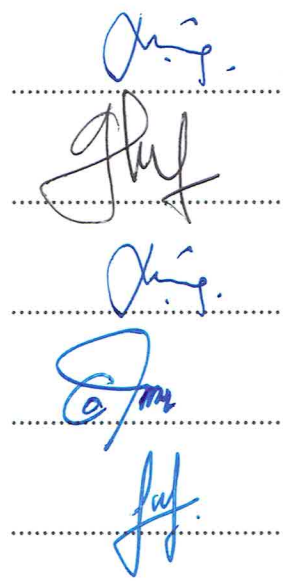
NIDN: 0004075701

2. Cahyo Hasanudin, M.Pd.

NIDN: 0706058801

3. Fitri Nurdianingsih, M.Pd.

NIDN: 0729058701





Mengesahkan:
Rektor,

Drs. Sujiran, M.Pd.

NIDN: 000210630

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Karya sastra merupakan hasil dari pemikiran kreatif serta imajinatif pengarang dalam menyampaikan ide-idenya. Karya sastra yang dihasilkan pengarang biasanya berupa pengalaman pribadi yang menceritakan tentang kehidupan sosial, politik, ekonomi, dan lain-lain. Hasil karya sastra yang diciptakan pengarang memiliki pesan-pesan moral untuk pembacanya. Karya sastra memiliki beberapa klasifikasi jenis yang meliputi prosa, puisi, dan dram. Prosa terdiri atas novel, cerpen, roman dan sebagainya.

Menurut Nurgiyantoro (2017:104) novel sebagai sebuah fiksi menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan diidealkan, dunia imajinatif yang dibangun melalui berbagai unsur instrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif.

Di dalam sebuah novel terdapat unsur pembangun yaitu unsur instrinsik dan unsur ekstrinsik. Unsur instrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan akan dijumpai ketika orang membaca karya sastra. Unsur instrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang secara langsung turut serta dalam membangun cerita. Unsur instrinsik yang dimaksud untuk menyebut sebagian saja misalkan peristiwa, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang penceritaan, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain.

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra atau secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya. Walau demikian unsur ekstrinsik cukup berpengaruh terhadap totalitas bangun cerita yang dihasilkan. Wellek & Warren (dalam Nurgyantoro:2012:24) walau membericarakan ekstrinsik tersebut cukup panjang, tampaknya memandang unsur sebagai sesuatu yang agak negatif, kurang penting.

Di dalam karya sastra novel terdapat teori psikologi, psikologi sendiri menurut Endraswara (2008:16) Psikologi sastra adalah sebuah interdisiplin antara psikologi dan sastra. Kajian psikologi sastra sama halnya dengan kajian manusia dari sisi dalam, yakni sisi kedalaman jiwa manusia.

Analisis ini akan difokuskan pada unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik novel yaitu penokohan melalui teori psikologi sastra dalam novel *Arah langkah* karya Fiersa Besari. Ia merupakan nama penulis novel Indonesia. Fiersa Besari lahir di Bandung dengan nama sapaan akrabnya Bung. Novelnya selain arah langkah Fiersa Besari juga menulis novel dengan judul *Konspirasi alam semesta*, catatan juang dan garis waktu dan masih banyak lagi.

Novel yang berjudul *Arah langkah* karya Fiersa Besari ini mengisahkan tentang perjalanan Bung sapaan akrabnya yang mengelilingi Indonesia beserta kedua temannya yakni Anisa Andi dan Baudy, membaca buku *Arah langkah* membuat kita seolah-olah dibawa berkeliling Indonesia.

Novel *Arah langkah* karya Fiersa Besari ini menarik untuk diteliti karena tokoh utama dalam novel ini merupakan kisah dari penulis yang berjuang untuk

melupakan pasangannya yang lebih memilih bersama orang lain yang tidak lain adalah sahabatnya sendiri.

Dari uraian diatas sangat berkaitan dengan proses pembelajaran siswa di sekolah menengah atas (SMA). Dengan mempelajari standar kompetensi (SK) 7. Memahami berbagai hikayah novel Indonesia dengan kompetensi dasar (KD) menemukan Unsur-unsur Instrinsik dan ekstrinsik sastra.

Kajian novel ini difokuskan pada segi psikologi tokoh utamanya karena tokoh dalam novel *Arah langkah* karya Fiersa Besari sangat rumit, maka dari itu peneliti merasa tertarik untuk menganalisis kejiwaan tokoh yang terdapat didalam novel *Arah langkah* sebagai bahan penelitian. Untuk itu dalam penulisan penelitian ini peneliti mengambil judul “*Analisis penokohan melaluin teori psikologi sastra dalam novel Arah langkah karya Fiersa Besari dan hubungannya dalam pembelajaran Bahasa indonesia di SMA*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah penokohan dalam novel *Arah langkah* karya Fiersa Besari?
2. Bagaimanakah Psikologi tokoh utama yang terkandung dalam novel *Arah langkah* karya Fiersa Besari?
3. Apakah novel *Arah langkah* karya Fiersa Besari dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, yang diatas yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi penokohan yang ada dalam novel *Arah langkah* karya Fiersa Besari.
2. Penelitian ini mendeskripsikan psikologi tokoh utama yang terkandung dalam novel *Arah langkah* karya Fiersa Besari.
3. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh deskripsi novel *Arah langkah* karya Fiersa Besari dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat baik secara teoritis maupun manfaat secara praktis. Manfaat yang dimaksud adalah sebagai berikut :

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas khasanah ilmu pengetahuan dibidang bahasa dan sastra Indonesia khususnya dalam analisis psikologi sastra

2. Manfaat Praktis

Secara praktis hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh berbagai pihak antara lain :

a. Manfaat bagi peneliti lain

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan perbandingan bagi peneliti lain yang akan melakukan dan mengembangkan penelitian sastra dengan permasalahan sejenis.

b. Manfaat bagi siswa

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan kepada penikmat sastra tentang psikologi tokoh utama yang terdapat dalam novel *Arah langkah* karya Fiersa Besari.

c. Manfaat Bagi Guru

Hasil penelitian ini memberikan gambaran kepada Guru bahasa dan sastra Indonesia dalam mempertimbangkan sebuah novel menjadi bahan ajar atau materi pembelajaran disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.

E. Definisi Operasional

1. Karya Sastra adalah hasil dari pemikiran kreatif serta imajinatif pengarang dalam menyampaikan ide-idenya.
2. Novel adalah Suatu bentuk karya sastra prosa yang panjang yang mengandung rangkaian cerita kehidupan seseorang dengan orang-orang yang ada di sekitarnya dan menonjolkan sifat dan watak setiap tokoh.
3. Psikologi sastra adalah ilmu yang berdiri sendiri, tidak bergabung dengan ilmu-ilmu lain . Namun psikologi tidak boleh dipandang sebagai ilmu yang sama sekali terlepas dari ilmu-ilmu lainnya.
4. Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh guru agar siswa memperoleh pembelajaran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Kajian Teoristis

1. Pengertian Novel

Kata novel berasal dari bahasa Itali *novella* yang secara harfiah berarti sebuah barang baru yang kecil, dan kemudian diartikan sebagai ceritapendek dalam bentuk prosa.(Abrams dalam Nurgiyantoro, 2005:9). Dalam bahasa latin kata novel berasal *novellus* yang diturunkan pula dari kata novels yang berarti baru. Dikatakan baru karena dibandingkan dengan jenis-jenis lain, novel ini baru muncul kemudian (Tarigan, 1995:164)

Novel sebagai salah satu bentuk karya sastra dapat dengan bebas berbicara tentang kehidupan yang dialami oleh manusia dengan berbagai peraturan dan norma-norma dalam interaksinya dengan lingkungan sehingga dalam novel terdapat makna tertentu dalam kehidupan

Menurut Nurgiyantoro (2010:10) sebuah novel menawarkan sebuah dunia,dunia yang berisi model kehidupan yang diidealka, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa alur/plot, tokoh dan penokohan, latar, sudut pandang, dan lain-lain yang semuanya tentu juga bersifat imajinatif.

Menurut jauhari (2013:156) mendefinisikan novel atau roman adalah suatu karangan bentuk prosa panjang, melukiskan perjalanan hidup manusia dan berbagai kejadian penyebab konflik pelakunya sampai pada penyelesaian sesuai imajinasi pengarangnya. Artinya pengarang menggunakan novel sebagai sarana untuk mewujudkan daya khayal, emosi, obsesi, dan seluruh curahan jiwa dalam

bentuk pemaparan dialog, ataupun gambaran kejadian yang terungkap lewat bahasa tulis yang diciptakannya.

Novel menurut sayuti (2000: 7) dikategorikan dalam bentuk karya fiksi yang bersifat formal. Bagi pembaca umum, pengkategorian ini dapat menyadarkan bahwa sebuah fiksi apapun bentuknya diciptakan dengan tujuan tertentu. Dengan demikian pembaca dalam mengapresiasi sastra akan lebih baik. Pengkategorian ini berarti juga bahwa novel yang kita anggap sulit dipahami tidak berarti bahwa novel tersebut memang sulit. Pembaca tidak mungkin meminta penulis untuk menulis novel dengan gaya yang menurut anggapan luwes dan dapat dicerna dengan mudah, karena setiap novel yang diciptakan dengan suatu cara tertentu mempunyai tujuan tertentu pula.

Tokoh novel memiliki sesuatu dalam dirinya yang menggerakkan jasad dan tingkah laku dalam berinteraksi dengan tokoh lain. Sesuatu itu disebut psikis atau jiwa. Jiwa adalah kekuatan dalam diri yang menjadi penggerak bagi jasad dan tingkah laku. Tokoh dalam novel juga ditampilkan secara lebih lengkap, misalnya yang berhubungan dengan ciri-ciri fisik, keadaan sosial, tingkah laku, sifat dan kebiasaan, dan lain-lain, termasuk bagaimana hubungan antar tokoh itu, baik hal itu dilukiskan secara langsung maupun tidak langsung. Kesemuanya itu tentu saja akan dapat memberikan gambaran yang lebih jelas dan konkrit tentang keadaan para tokoh cerita tersebut. Itulah sebabnya tokoh-tokoh cerita novel dapat lebih mengesankan.

Dari beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa novel adalah sebuah cerita fiktif yang berusaha menggambarkan atau melukiskan kehidupan tokoh-tokohnya dengan menggunakan alur. Cerita fiktif tidak hanya sebagai cerita

khayalan semata, tetapi sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang adalah realitas atau fenomena yang dilihat dan dirasakan.

2. Ciri-ciri Novel

Menurut Jauhari (2013: 156) menyebutkan ciri-ciri novel sebagai berikut:

1. Sebuah roman atau novel mempunyai plot pokok sebagai batang tubuh cerita, dirangkai dengan plot-plot kecil yang berfungsi sebagai tambahan yang disebut anak plot yang masih merupakan kesatuan atau menjelaskan plot utamanya.
2. Sama halnya dengan plot, tema novel terdiri atas tema pokok (tema utama) dan tema bawahan yang berfungsi sama seperti plot.
3. Karakter merupakan gambaran watak pelaku dalam cerita. Karakter kadang hanya melukiskan beberapa tokoh utama saja, sedangkan tokoh-tokoh yang lain hanya digambarkan sekilas sebagai pelengkap saja. Dalam roman atau novel sering dibedakan tokoh statis dan tokoh dinamis. Tokoh statis merupakan penggambaran tokoh yang dalam sepanjang cerita tidak mengalami perubahan watak selama cerita berlangsung. Tokoh dinamis merupakan penggambaran tokoh yang mengalami perubahan watak.

3. Jenis-jenis Novel

Ada beberapa jenis novel dalam sastra. Jenis novel mencerminkan keragaman tema dan kreativitas dari sastrawan yang tak lain adalah pengarang novel. Nurgiyantoro (2010: 16) membedakan novel menjadi novel serius dan novel populer

a. Novel populer

Sastra populer adalah perekam kehidupan dan tidak banyan memperbincangkan kembali kehidupan dalam serbakemungkinan. Sastra populer menyajikan kembali rekaman-rekaman kehidupan dengan tujuan pembaca akan mengenali kembali pengalamannya. Oleh karena itu sastra populer yang baik banyak mengundang pembaca untuk mengidentifikasi dirinya (Kayam dalam Nurgiyantoro, 2015: 18).

Menurut Nurbiantoro (2005: 18) menjelaskan bahwa novel populer adalah novel yang populer pada masanya dan banyak penggemarnya, khususnya pembaca kalangan remaja. Novel jenis ini menampilkan masalah yang aktual pada saat novel itu muncul. Pada umumnya, novel populer bersifat artifisial, hanya bersifat sementara, cepat ketinggalan zaman, dan tidak memaksa orang untuk membacanya sekali lagi seiring dengan munculnya novel-novel baru yang lebih populer pada masa sesudahnya.

Sebutan novel populer, atau novel pop, mulai merebak sesudah suksesnya novel *Karmila* dan *Cintaku di Kampus Biru* tahun 70-an. Sesudah itu setiap novel hiburan tidak peduli mutunya, disebut juga sebagai novel pop. Kata pop erat diasosiasikan dengan kata populer. Mungkin karena novel-novel itu sengaja ditulis untuk selera populer yang kemudian dikemas dan dijadikan sebagai suatu barang dagangan populer dan kemudian dikenal sebagai bacaan populer jadilah istilah pop itu sebagai istilah baru dalam dunia sastra kita (Kayam, 1981: 82)

Dari beberapa pendapat di atas dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa novel populer adalah cerita yang bisa dibilang tidak terlalu rumit, Alur cerita yang mudah ditelusuri, gaya bahasa yang sangat mengena, fenomena yang diangkat terkesan sangat dekat. Hal ini pulalah yang menjadi daya tarik bagi kalangan remaja sebagai kalangan yang paling menggemari novel populer. Novel populer juga mempunyai jalan cerita yang menarik, mudah diikuti, dan mengikuti selera pembaca. Selera pembaca yang dimaksud adalah hal-hal yang berkaitan dengan kegemaran naluri pembaca, seperti motif-motif humor dan heroisme sehingga pembaca merasa tertarik untuk selalu mengikuti kisah ceritanya.

b. Novel Serious

Novel serius atau yang lebih dikenal dengan sebutan novel sastra merupakan jenis karya sastra yang dianggap pantas dibicarakan dalam sejarah sastra yang bermunculan cenderung mengacu pada novel serius. Novel serius dianggap memberikan segala sesuatu yang serba mungkin, hal itu disebut makna sastra yang sentral. Novel serius yang memberikan hiburan kepada pembaca, juga mempunyai tujuan memberikan pengalaman yang berharga dan menajak pembaca untuk meresapi lebih sungguh-sungguh tentang masalah yang dikemukakan.

Berbeda dengan novel populer yang selalu mengikuti selera pasar, novel sastra tidak bersifat mengabdikan kepada pembaca. Novel sastra cenderung menampilkan tema-tema yang lebih serius.

Nurgiyantoro (2005: 18) mengungkapkan bahwa dalam membacanovel serius, jika ingin memahaminya dengan baik diperlukan daya konsentrasi yang tinggi disertai dengan kemauan untuk itu. Novel jenis ini, di samping memberikan hiburan juga terimplisit tujuan memberikan pengalaman yang berharga kepada pembaca atau paling tidak mengajak pembaca untuk meresapi dan merenungkan secara lebih sungguh-sungguh tentang permasalahan yang dikemukakan.

Kecenderungan yang muncul pada novel serius memicu sedikitnya pembaca yang berminat pada novel sastra ini. Meskipun demikian, hal ini tidak menyebabkan popularitas novel serius menurun, justru novel ini mampu bertahan dari waktu ke waktu. Misalnya *Romeo juliet* karya William shakespeare atau karya Sutan Takdir, Armin Pane, Sanusi Pane yang memunculkan polemik yang muncul pada dekade 30-an yang hingga saat ini masih dianggap relevan dan belum ketinggalan zaman (Nurgiyabtoro, 2005:21).

Dari pendapat di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa novel serius adalah novel yang mengungkapkan sesuatu yang baru dengan cara penyajian yang baru pula. Unsur kebaruan sangat diutamakan dalam novel ini. Di dalam novel ini diperlukan konsentrasi yang tinggi untuk menyimpulkan dan memahaminya.

4. Unsur-unsur Novel

Unsur-unsur yang membangun novel yang kemudian secara bersama membentuk sebuah cerita secara garis besar dikelompokkan menjadi dua yaitu unsur intrinsik dan unsur ekstrinsik.

Unsur Intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri. Unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Unsur intrinsik sebuah novel adalah unsur-unsur yang (secara langsung) turut serta membangun cerita. Kepaduan antara berbagai unsur instrinsik inilah yang membuat sebuah novel berwujud. Atau sebaliknya, jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur (cerita) inilah yang akan kita jumpai jika kita membaca sebuah novel. Unsur yang dimaksud, untuk menyebut sebagian saja, misalnya, cerita, plot, penokohan, tema, latar, sudut pandang pencerita, bahasa atau gaya bahasa, dan lain-lain (Nurgiyantoro, 2010: 23).

Unsur ekstrinsik adalah unsur-unsur yang berada di luar karya sastra itu, tetapi secara tidak langsung mempengaruhi bangunan atau sistem organisme karya sastra. Atau, secara lebih khusus ia dapat dikatakan sebagai unsur-unsur yang mempengaruhi bangun cerita sebuah karya sastra, namun sendiri tidak ikut menjadi bagian di dalamnya (Nurgiyantoro, 2010 : 23). Sebagaimana halnya unsur instrinsik, unsur ekstrinsik juga terdiri dari sejumlah unsur. Unsur-unsur yang dimaksud Wellek & Rarren (dalam Nurgiyantoro, 2010: 24) antara lain adalah keadaan subjektivitas individu pengarang yang memiliki sikap, keyakinan, dan pandangan hidup yang kesemuanya itu mempengaruhi karya yang ditulisnya. Pendek kata, unsur biografi pengarang

akan turut menentukan corak karya yang dihasilkannya. Unsur ekstrinsik berikutnya adalah psikologi baik yang berupa psikologi pengarang (yang mencakup proses kreatifitasnya), psikologi pembaca, maupun penerapan prinsip psikologi dalam karya. Keadaan di lingkungan pengarang seperti ekonomi, politik, dan sosial juga akan berpengaruh terhadap karya sastra dan hal itu merupakan unsur ekstrinsik pula. Unsur ekstrinsik yang lain misalnya pandangan hidup suatu bangsa, berbagai karya seni yang lain, dan sebagainya.

Dari pendapat diatas dapat disimpulkan bahwa unsur instrinsik merupakan unsur dari dalam sastra sedangkan unsur ekstrinsik adalah unsur pembangun dari luar dan keduanya harus saling berkaitan.

5. Tokoh dan Penokohan

a. Tokoh

Tokoh merupakan bagian unsur intrinsik novel yang ikut membangun terwujudnya sebuah cerita fiksi. (Nurgiyantoro, 2012: 165) mengatakan tokoh adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral ucapan dan yang dilakukan dalam tindakan. Dilihat dari tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong sangat penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita.

Tokoh utama merupakan tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus. Tokoh pertama merupakan tokoh yang diutamakan dalam sebuah cerita. Tokoh yang paling banyak diceritakan baik sebagai pelaku kejadian maupun yang dikenai

kejadian. Tokoh yang merupakan tokoh penentang utama dan protagonis dinamakan tokoh antagonis atau tokoh lawan. (Nurgiyantoro, 2012: 163).

b. Penokohan

Menurut Jones dalam Nurgiyantoro (2013: 247) mendefinisikan penokohan adalah gambaran yang jelas tentang seseorang yang ditampilkan dalam sebuah cerita. Maksudnya setiap cerita terdapat beberapa konflik yang melibatkan antar tokoh satu dengan yang lainnya. Dalam hal ini penokohan dapat dilukiskan berdasarkan pola pikir maupun perilaku yang dimiliki oleh tokoh tersebut. Menurut Kosaseh, (2012: 67) penokohan merupakan salah satu unsur intrinsik karya sastra, di samping tema, alur, latar, sudut pandang, dan amanat. Penokohan adalah cara pengarang menggambarkan karakter tokoh-tokoh dalam cerita. Menurut Stanton dalam Nurgiyantoro (2012: 247) mendefinisikan penggunaan istilah karakter (*character*) sendiri dalam berbagai literatur bahasa *Inggris* menyarankan pada dua pengertian yang berbeda yaitu sebagai tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan dan sebagai sikap ketertarikan, emosi, keinginan, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut.

Dalam beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa penokohan adalah penggambaran yang jelas mengenai seseorang yang ada dalam cerita yang menampilkan sikap, ketertarikan, emosi, keinginan, dan prinsip moral yang diekspresikan melalui ucapan, sikap maupun perbuatan.

1) Relevansi Tokoh

Ada beberapa bentuk relevansi tokoh cerita. Seorang tokoh cerita yang ciptaan pengarang itu, jika disukai banyak orang dalam kehidupan nyata, apalagi sampai dipuja dan digandrungi, berarti merupakan tokoh fiksi yang mempunyai relevansi Kenny dalam Nurgiyantoro, (2012: 257). Seorang tokoh cerita dianggap relevan bagi pembaca, kita, atau orang lain yang kita ketahui. Kita sering mengharapkan tokoh yang demikian. Namun, sebenarnya hal itu tak hanya membatasi kreativitas imajinasi pengarang juga melupakan fungsi tokoh sebagai salah satu elemen fiksi.

Pengarang mempunyai kebebasan menciptakan tokoh yang bagaimanapun, dengan hanya merasa terikat bahwa tokohnya relevan dengan pengalaman kehidupannya sendiri dan mungkin pembaca. Kenny (dalam Nurgiyantoro, 2012: 257). Menjelaskan jika kita merasakan keadaan itu dalam pengalaman diri kita, hal itu berarti ada relevansi pada tokoh tersebut. Hal inilah yang merupakan bentuk relevansi yang kedua. Akhirnya, relevansi tokoh dan penokohan harus dilihat dalam kaitannya dengan berbagai unsur yang lain dan perannya dalam cerita secara keseluruhan. Tokoh merupakan unsur yang penting dalam karya fiksi, namun, bagaimanapun juga, ia tetap terikat oleh unsur-unsur yang lain.

2) Jenis-jenis Tokoh

Nurgiyantoro (2012: 258) menjelaskan bahwa Tokoh dalam sebuah cerita fiksi dapat dibedakan kedalam beberapa jenis berdasarkan dari sudut nama penamaan itu dikeluarkan. Berdasarkan sudut pandang seorang tokoh dapat dikategorikan kedalam beberapa jenis penamaan sekaligus diantaranya:

a. Tokoh Utama dan Tokoh Tambahan

Nurgiyantoro (2012:176) menjelaskan, jika dilihat dari peranan atau tingkat pentingnya tokoh dalam sebuah cerita, ada tokoh yang tergolong penting dan ditampilkan terus menerus sehingga terasa mendominasi sebagian besar cerita. Sebaliknya ada tokoh yang dimunculkan sekali atau beberapa kali dalam cerita. Itupun dalam porsi penceritaan yang relatif pendek. Tokoh yang disebut tokoh pertama adalah tokoh utama cerita (*central character, main character*). sedangkan yang kedua adalah tokoh tambahan (*peripheral character*).

Para tokoh yang terdapat dalam cerita memiliki peran yang berbeda Aminuddin (2011: 79-80) mengatakan bahwa seorang tokoh yang memiliki peranan penting dalam suatu cerita disebut dengan tokoh inti atau tokoh utama. Sedangkan tokoh yang memiliki peranan tidak penting karena pemunculannya hanya melengkapi, melayani, mendukung pelaku utama disebut tokoh tambahan atau tokoh pembantu.

b. Tokoh Protagonis dan Tokoh Antagonis

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Membaca sebuah novel, pembaca sering mengidentifikasikan diri dengan tokoh-tokoh tertentu. Memberikan simpati dan empati, melibatkan diri secara emosional terhadap tokoh tersebut. Tokoh yang disikapi demikian oleh pembaca disebut sebagai tokoh protagonis (Altenbernd & Lewis, 2000: 59).

Tokoh protagonis adalah tokoh yang kita kagumi yang salah satu jenisnya secara populer disebut hero tokoh yang merupakan pengemban norma-norma, nilai-nilai, yang ideal bagi kita (Altenberd & Lewis 2000: 59) Tokoh protagonis menampilkan sesuatu yang sesuai dengan pandangan kita, harapan-harapan kita pembaca. Maka, kita sering mengenalinya sebagai memiliki kesamaan dengan kita, permasalahan yang dihadapinya seolah-olah juga sebagai permasalahan kita, demikian pula halnya dalam menyikapinya. Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami oleh tokoh protagonis.

Sebuah fiksi harus mengandung konflik, ketegangan, khususnya konflik dan ketegangan yang dialami tokoh protagonis. Tokoh penyebab terjadinya konflik disebut tokoh antagonis. Penyebab konflik yang tak dilakukan oleh seorang tokoh disebut sebagai kekuatan antagonis, *antagonistic force* (Altenbernd & Lewis. 2000: 59). Konflik bahkan mungkin sekali disebabkan oleh diri sendiri. Penyebab terjadinya konflik dalam sebuah novel, mungkin berupa tokoh antagonis, kekuatan antagonis, atau keduanya sekaligus. Menentukan tokoh-tokoh cerita ke dalam protagonis dan antagonis kadang-kadang tak mudah, atau paling tidak, orang bisa berbeda pendapat. Tokoh yang mencerminkan harapan dan tau norma ideal kita, memang dianggap sebagai tokoh protagonis. Namun tak jarang ada tokoh yang membawakan nilai-nilai moral kita, atau yang berdiri di pihak sana, justru yang diberi simpati dan empati oleh pembaca. Jika terdapat dua tokoh yang berlawanan, tokoh yang

lebih banyak diberi kesempatan untuk mengemukakan visinya itulah yang kemungkinan besar memperoleh simpati, dan empati, dari pembaca Luxemburg dalam Nurgiyantoro (2012: 263).

c. Tokoh Sederhana dan Tokoh Bulat

Berdasarkan perwatakannya, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana (*simple* atau *flat character*) dan tokoh kompleks atau tokoh bulat (*complex* atau *round character*). Tokoh sederhana. dalam bentuknya yang asli, adalah tokoh yang hanya memiliki satu kualitas pribadi tertentu satu sifat tertentu saja. Ia tak memiliki sifat dan tingkah laku yang memberikan efek kejutan dari pembaca. Sifat dan perilaku dalam tokoh sederhana bersifat datar, monoton, hanya mencerminkan satu watak tertentu. Watak yang sudah pasti itulah yang mendapatkan penekanan dan terus menerus terlihat dalam fiksi yang bersangkutan.

Tokoh sederhana dapat saja melakukan berbagai tindakan, namun semua tindakannya itu akan dapat dikembalikan pada perwatakan yang dimiliki dan yang telah diformulasikan itu. Tokoh sebuah fiksi yang bersifat familiar dan cenderung stereotip, memang dapat digolongkan sebagai tokoh-tokoh yang sederhana Kenny dalam Nurgiyantoro (2012: 265).

Tokoh bulat. Tokoh bulat, kompleks, berbeda halnya dengan tokoh sederhana, adalah tokoh yang memiliki dan diungkap berbagai kemungkinan sisi kehidupannya, sisi kepribadian dan jati dirinya. Ia dapat saja memiliki watak tertentu yang dapat diformulasikan, namun

ia pun dapat pula menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam, bahkan mungkin seperti bertentangan dan sulit diduga. Dibandingkan dengan tokoh sederhana, tokoh bulat lebih menyerupai kedidupan manusia yang sesungguhnya, karena di samping memiliki berbagai kemungkinan sikap dan tindakan, ia juga sering memberikan kejutan Altenbernd & Lewis dalam Nurgiyantoro (2012: 272). Tokoh jenis ini tampak seperti tak terlibat dan terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia.

d. Tokoh Statis dan Tokoh berkembang

Tokoh statis adalah tokoh cerita yang secara esensial tidak mengalami perubahan dan atau perkembangan perwatakan sebagai akibat adanya peristiwa-peristiwa yang terjadi Altenbernd & Lewis, (2000: 58). Tokoh jenis ini tampak seperti kurang terlibat dan tak terpengaruh oleh adanya perubahan-perubahan lingkungan yang terjadi karena adanya hubungan antar manusia. Jika diibaratkan, tokoh statis adalah bagaikan batu karang yang tak tergojahkan walau tiap hari dihantam dan disayang ombak. Tokoh statis memiliki sikap dan watak yang relatif tetap, tak berkembang, sejak awal sampai akhir cerita.

Tokoh berkembang, dipihak lain, adalah tokoh cerita yang mengalami perubahan dan perkembangan perwatakan sejalan dengan perkembangan (dan perubahan) peristiwa dan plot yang dikisahkan. Ia secara aktif berinteraksi dengan lingkungannya, baik

lingkungan sosial, alam, maupun yang lain, yang ksemuanya itu akan mempengaruhi sikap, watak, dan tingkah lakunya. Adanya perubahan-perubahan yang terjadi di luar dirinya, dan adanya hubungan antarmanusia yang memang bersifat saling mempengaruhi itu, dapat menyentuh kejiwaan-kejiwaan dan dapat menyebabkan terjadinya perubahan dari awal, tengah, dan akhir cerita, sesuai dengan tuntutan koherensi cerita secara keseluruhan.

e. Tokoh Tipikal dan Tokoh Netral

Berdasarkan kemungkinan pencerninan tokoh cerita terhadap sekelompok manusia dari kehidupan nyata, tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh tipikal (*typical character*) dan tokoh netral (*neutral character*). Tokoh tipikal adalah tokoh yang hanya sedikit ditampilkan keadaan individualitasnya, dan lebih banyak ditonjolkan kualitas pekerjaan atau kebangsaannya atau sesuatu yang bersifat mewakili. Tokoh netral adalah tokoh cerita yang berinteraksi demi cerita itu sendiri. Ia benar-benar merupakan tokoh imajiner yang hanya hidup dan berinteraksi dalam dunia fiksi.

3) Teknik Pelukisan Tokoh

Tokoh-tokoh cerita sebagaimana dikemukakan di atas, tidak akan begitu saja secara serta-merta hadir kepada pembaca. Mereka memerlukan sarana yang memungkinkan kehadirannya. Sebagai bagian dari karya fiksi yang bersifat menyeluruh dan padu, dan mempunyai tujuan artistik, kehadiran dan penghadiran tokoh-tokoh cerita haruslah

juga dipertimbangkan dan tak lepas dari tujuan tersebut. Masalah penokohan dalam sebuah karya tidak hanya semata-mata berhubungan dengan masalah pemilihan jenis dan perwatakan para tokoh cerita saja, melainkan juga bagaimana melukiskan kehadiran dan penghadirannya secara tepat sehingga mampu menciptakan dan mendukung tujuan karya artistik karya yang bersangkutan.

Secara garis besar teknik pelukisan tokoh dalam suatu karya atau lengkapnya, pelukisan sikap, sifat, watak, tingkah laku, dan berbagai hal lain yang berhubungan dengan jati diri tokoh dapat dibedakan ke dalam dua cara atau teknik uraian (*uraian*) dan teknik ragaan (*showing*) Abrams (2002: 21) atau teknik penjelasan, ekspositori (*expository*) dan teknik dramatik (*dramatic*) Altenberd & Lewis (2000: 56), atau teknik diskursif (*discursive*), dramatik, dan kontekstual Kenny (2004: 34-6). Teknik yang pertama juga yang juga pada yang kedua, walau terdapat perbedaan istilah, namun secara esensial tidak berbeda menyaran pada pelukisan secara langsung, sedangkan teknik yang kedua pada pelukisan secara tidak langsung Nurgiyantoro (2012: 279).

a. Teknik Ekspositori

Seperti dikemukakan di atas, dalam teknik ekspositori, yang sering juga disebut sebagai teknik analitis, pelukisan tokoh cerita dilakukan dengan memberikan deskripsi, uraian, atau penjelasan secara langsung. Tokoh cerita hadir dan dihadirkan oleh pengarang ke hadapan pembaca secara tidak berbelit-belit, melainkan begitu saja dan langsung disertai

deskripsi kehadirannya, yang mungkin berupa sikap, sifat, watak, tingkah laku, atau bahkan juga ciri fisiknya. Bahkan sering dijumpai dalam suatu karya fiksi, belum lagi kita pembaca akrab berkenalan dengan tokoh-tokoh cerita itu, informasi kehadiran tokoh tersebut justru telah lebih dahulu kita terima secara lengkap. Hal semacam itu biasanya terdapat pada tahap perkenalan. Pengarang tidak hanya memperkenalkan latar dan suasana dalam rangka “menyituasikan” pembaca, melainkan juga data-data kehadiran tokoh cerita.

Pemertahanan pola kehadiran tokoh dapat terletak pada konsistensi pemberian sifat, sikap, watak, tingkah laku, dan juga kata-kata yang keluar dari tokoh yang bersangkutan. Deskripsi kehadiran tokoh yang dilakukan secara langsung oleh pengarang akan terwujud penuturan yang bersifat deskriptif pula. Artinya, ia tak akan berwujud penuturan yang bersifat dialog, walau bukan merupakan suatu pantangan atau pelanggaran jika dalam dialog pun tercermin watak para tokoh yang terlibat. Hal inilah yang menyebabkan pembaca akan dengan mudah memahami ciri-ciri kehadiran tokoh, tanpa harus menafsirkannya sendiri dengan kemungkinan kurang tepat. (Nurgiyantoro, 2012: 279-282)

b. Teknik Dramatik

Penampilan tokoh cerita dalam teknik dramatik, artinya mirip dengan yang ditampilkan pada drama, dilakukan secara tak langsung.

Artinya, pengarang tidak mendeskripsikan secara eksplisit sifat dan sikap serta tingkah laku tokoh. Pengarang membiarkan para tokoh cerita untuk menunjukkan kehadirannya sendiri melalui berbagai aktivitas yang dilakukan, baik secara verbal lewat kata maupun nonverbal lewat tindakan atau tingkah laku, dan juga melalui peristiwa yang terjadi. Dalam karya fiksi yang baik, kata-kata, tingkah laku, dan kejadian-kejadian yang diceritakan tidak sekedar menunjukkan perkembangan plot saja, melainkan juga sekaligus menunjukkan sifat kehadiran masing-masing tokoh pelakunya. Dengan cara itu cerita akan menjadi afektif, berfungsi ganda, dan sekaligus menunjukkan keterkaitan yang erat antara berbagai unsur fiksi.

6. Alur

Ada beberapa pandangan mengenai definisi plot/alur. Alur adalah rangkaian cerita yang dibentuk oleh tahapan-tahapan peristiwa sehingga menjalin suatu cerita yang dihadirkan oleh para pelaku dalam suatu cerita (Aminudin, 2010:83). Sedangkan menurut Soemanto (1972: 48-50) sebuah karya sastra memiliki beberapa unsur pendukung dan alur merupakan salah satu unsur dalam sebuah karya sastra. Alur adalah urutan peristiwa yang berhubungan dengan kausalitas. Hubungan antarperistiwa yang dikisahkan itu harus bersebab akibat dan tidak hanya secara kronologis saja.

a. Jenis-Jenis Alur

Alur dalam sebuah cerita terbagi menjadi beberapa kriteria tersendiri pembagian jenis alur tersebut disebabkan oleh jenis suatu cerita yang dideskripsikan oleh penulis. Menurut Nurgiyantoro (2012:153) mengatakan bahwa “alur dikategorikan ke dalam beberapa jenis yang berbeda berdasarkan sudut pandang tinjauan atau kriteria yang berbeda, yaitu:

1. Alur Berdasarkan Urutan Waktu

Urutan waktu yang dimaksud adalah terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan dalam teks fiksi yang berkaitan dengan logika cerita. Sehingga pembaca bisa menentukan peristiwa mana yang terlebih dahulu terjadi dan mana yang kemudian. Oleh karena itu memiliki kebebasan kreativitas alur dapat dibedakan menjadi tiga bagian yaitu:

b) Alur Lurus (*Progresif*)

Alur lurus biasa juga di sebut dengan alur maju ialah sebuah alur yang memiliki klimaks di akhir cerita dan merupakan jalinan/rangkaian peristiwa dari masa kini ke masa lalu yang berjalan teratur dan berurutan sesuai dengan urutan waktu kejadian dari awal sampai akhir cerita. Secara runtut, cerita dimulai dari tahap awal (penyituan, pengenalan, pemunculan konflik), tengah (konflik meningkat, klimaks), dan akhir (penyelesaian)

A — B — C — D — E

c) Alur Sorot Balik (*Flashback*)

Alur sorot balik (*flashback*) urutan kejadian yang dikisahkan dalam karya fiksi yang berplot regresif tidak bersifat kronologis, cerita tidak dimulai dari tahap awal (yang benar-benar merupakan awal cerita secara logika), melainkan mungkin dari tahap tengah atau bahkan tahap akhir, baru kemudian tahap awal cerita dikisahkan.

D₁ — A — B — C — D² — E

2. Alur Campuran

Alur yang diawali klimaks, kemudian melihat lagi masa lampau dan dilanjutkan sampai pada penyelesaian yang menceritakan banyak tokoh utama sehingga cerita yang satu belum selesai kembali ke awal untuk menceritakan tokoh yang lain.

E — D₁ — A — B — C — D₂

3. Alur Berdasarkan Kriteria Jumlah

1) Alur Tunggal

Karya fiksi yang berplot tunggal biasanya hanya mengembangkan sebuah cerita dengan menampilkan seorang tokoh. Maksudnya cerita yang memakai alur tunggal merupakan sebuah cerita yang hanya mengisahkan atau menceritakan tentang seorang tokoh saja.

2) Alur sub-subplot

Karya fiksi dapat saja memiliki lebih dari satu alur cerita yang dikisahkan, atau terdapat lebih dari seorang tokoh yang dikisahkan perjalanan hidup, permasalahan, dan konflik yang dihadapinya.

4. Alur Berdasarkan kriteria kepadatan

1) Alur Padat

Peristiwa dalam plot ini disajikan secara cepat, peristiwa-peristiwa fungsional terjadi susul menyusul dengan cepat, hubungan antar peristiwa juga terjalin secara erat, dan pembaca seolah-olah selalu dipaksa untuk terus menerus mengikutinya.

2) Alur Longgar

Cerita yang disajikan berplot longgar, pergantian peristiwa demi peristiwa penting berlangsung lambat di samping hubungan antar peristiwa tersebut pun tidaklah erat benar. Artinya, antara peristiwa penting yang satu dengan yang lain diselai oleh berbagai peristiwa tambahan, atau berbagai pelukisan tertentu seperti penyituasian latar dan suasana, yang kesemuanya itu dapat memperlambat ketegangan cerita.

5. Alur Berdasarkan Kriteria Isi

1) Alur Peruntungan

Alur peruntungan berhubungan dengan cerita yang mengungkapkan nasib, peruntungan, yang menimpa tokoh utama cerita yang bersangkutan.

2) Alur Tokohan

Alur tokohan menyoroti pada adanya sifat pementingan tokoh, tokoh yang menjadi pusat perhatian.. Alur tokohan lebih banyak menyoroti keadaan tokoh daripada kejadian-kejadian yang ada atau yang berurusan dengan pemplotan.

3) Alur Pemikiran

Alur pemikiran mengungkapkan sesuatu yang menjadi bahan pemikiran, keinginan, perasaan, berbagai macam obsesi, dan lain-lain hal yang menjadi masalah hidup dan kehidupan manusia.

7. Latar

Menurut Kosasih (2012:67) latar atau setting meliputi tempat, waktu, dan budaya yang digunakan dalam suatu cerita. Latar dalam suatu cerita bersifat secara faktual atau bisa pula yang imajiner. Latar berfungsi untuk memperkuat atau mempertegas keyakinan pembaca terhadap jalannya suatu cerita. Dengan demikian apabila pembaca sudah menerima latar sebagai suatu yang benar

adanya, maka cenderung dia akan lebih siap dalam menerima pelaku ataupun kejadian-kejadian yang berada dalam latar itu.

Latar atau setting yang disebut juga sebagai landas tumpu menyoran pada pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan Abrams 1981 dalam Nurgiyantoro (2012: 216).

8. Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara pengarang menampilkan para pelaku dalam cerita yang dipaparkannya Aminudin (2010:90). Lebih lanjut Semi (1988:57) mengungkapkan sudut pandang adalah posisi dan penempatan diri pengarang dalam sebuah cerita yang dibuatnya atau bagaimana ia melihat peristiwa-peristiwa yang terdapat dalam cerita. Dengan demikian, sudut pandang merupakan penempatan diri pengarang dalam menampilkan para pelaku pada cerita yang dipaparkannya. Sudut pandang terdiri dari tiga macam yakni sudut pandang persona ketiga; “dia”, sudut pandang persona pertama; “aku”, dan sudut pandang campuran Nurgiyantoro (2010:256-266).

Sedangkan menurut Kosasih (2012:69) Sudut pandang atau *point of view* adalah posisi pengarang dalam membawakan cerita posisi pengarang ini terdiri atas dua macam berikut ini:

- a. Berperan langsung sebagai orang pertama, sebagai tokoh yang terlihat dalam cerita yang bersangkutan.
- b. Hanya sebagai orang ke tiga yang berperan sebagai pengamat.

Sudut pandang dalam tokoh ini merupakan visi pengarang dijemakan ke dalam pandangan tokoh-tokoh bercerita. Sudut pandang ada beberapa jenis, tetapi yang umum adalah:

1. Sudut pandang orang pertama. Sering disebut *point of view* orang pertama. Pengarang menggunakan sudut pandang “aku” atau “saya”. Disini yang harus diperhatikan adalah pengarang harus netral dengan “aku” dan “saya”.
2. Sudut pandang orang ketiga. Pengarang sering menggunakan tokoh “ia” atau “dia”. Atau juga bisa dengan menyebut nama tokohnya.
3. Sudut pandang campuran. Pengarang membaurkan antara pendapat pengarang dan tokoh-tokohnya. Semua kejadian dan aktivitas tokoh diberi kon entar dan tafsiran, sehingga pembaca mendapat gambaran mengenai tokoh dan kejadian yang diceritakan.
4. Sudut pandang yang berkuasa. Merupakan teknik yang menggunakan kekuasaan si pengarang untuk menceritakan sesuatu sebagai pencipta. Sudut pandang yang berkuasa ini membuat cerita sangat informatif. Sudut pandang ini lebih cocok untuk cerita yang bertenden.

9. Gaya Bahasa

Gaya adalah cara seorang pengarang menyampaikan gagasan dengan menggunakan media bahasa yang indah dan harmonis, serta mampu menuansakan makna yang dapat menyentuh Amanuddin (2010: 72). Aminuddin (2010: 72-73) mengatakan soal gaya meliputi: (1) masalah media berupa kata dan kalimat, (2) masalah hubungan gaya itu sendiri, baik dengan kandungan makna dan nuansa maupun keindahannya, serta (3) seluk beluk ekspresi pengarangnya sendiri yang akan berhubungan serta dengan masalah individual pengarang maupun konteks sosial masyarakat yang melatarbelakanginya.

10. Amanat

Amanat adalah pesan yang ingin disampaikan dan pengarang kepada pembaca karya sastra agar merubah sikap dan melakukan sesuatu sesuai dengan yang diinginkan oleh pengarang Aminuddin (2010:16). Karya sastra selalu memberi pesan atau amanat kepada pembaca untuk berbuat baik, pembaca ajak untuk menunjuk tinggi norma-norma. Dengan cara yang berbeda sastra, filsafat, agama, dan menjunjung tinggi nilai-nilai moral, dianggap sebagai sarana untuk menumbuhkan jiwa kemanusiaan yang halus, manusiawi, dan berbudaya. Richart (2010: 134) bahwa amanat merupakan maksud yang hendak disimpulkan atau himbuan serta pesan yang hendak disampaikan.

penyampaian amanat secara eksplisit biasanya lewat tingkah laku tokoh, penyampaian amanat atau pesan langsung menyimpulkan dari kejadian yang terjadi dalam cerita tersebut, dan biasanya amanat eksplisit ini terdapat pada akhir cerita. Sedangkan penyampaian secara implisit biasanya amanat terdapat pada tengah atau akhir cerita dapat dilihat dari percakapan antartokoh dan menyamapaikan seruan, nasehat, dan larangan, penyampaian amanat secara implisit ini perlu dianalisis karena sulit di tebak dan tidak nyata sifatnya yang terselubung.

B. Psikologi Sastra

Psikologi yang dalam istilah lama disebut ilmu jiwa itu berasal dari kata bahasa Inggris *psychologi*. Kata *psychologi* merupakan dua akar kata yang bersumber dari bahasa *Gre*k (Yunani) yaitu (1) *psyce* yang berarti jiwa, (2) *logos* yang berarti ilmu. Jadi secara harfiah psikologi memang berarti ilmu jiwa. Karena beberapa alasan tertentu (seperti timbulnya konotasi lain yang menganggap psikologi sebagai ilmu yang menyelidiki jiwa). Dalam klasifikasi ilmu pengetahuan, psikologi termasuk cabang ilmu filsafat. Sebagai cabang ilmu filsafat yang dipelajari dalam psikologi adalah hakikat jiwa manusia.

Menurut Ratna (2011:340) apabila psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan masyarakat yang menghasilkannya, sebagai latar belakang sosialnya, maka psikologi sastra dianalisis dalam kaitannya dengan psologis, dengan aspek-aspek kejiwaan pengarang.

Psikologi sastra adalah suatu pendekatan yang mempertimbangkan segi-segi kejiwaan dan menyangkut batiniah manusia, lewat tinjauan psikologi akan tampak bahwa fungsi dan peran sastra adalah untuk menghadirkan citra manusia yang seadil-adilnya dan kehidup-hidupnya atau paling sedikit untuk memancarkan bahwa karya sastra pada hakekatnya bertujuan untuk melukiskan kehidupan manusia. Hardjana, (1994: 66) dalam Rika dkk.

Secara definisit, tujuan psikologi sastra adalah memahami aspek-aspek kejiwaan yang terkandung dalam suatu karya. Meskipun demikian, bukan berarti bahwa analisis psikologi sastra sama sekali terlepas dengan kebutuhan masyarakat. Sesuai dengan hakikatnya, karya sastra memberikan pemahaman terhadap masyarakat secara tidak langsung. Melalui pemahaman terhadap tokoh-tokoh, misalnya masyarakat dapat memahami perubahan, kontradiksi, dan penyimpangan-penyimpangan lain yang terjadi dalam masyarakat, khususnya dalam kaitannya dengan psike.

1. Teori Psikologi Humanistik- Abraham Maslow

Dalam psikologi sastra selain ada teori Freud apabila teori Abraham Maslow. Psikologi dengan teori Abraham Maslow menekankan pentingnya peran kebutuhan dalam pembentukan kepribadian. Abraham Maslow menjadi orang pertama yang memproklamkan aliran humanistic sebagai kekuatan ketiga dalam psikologi (kekuatan pertama psikonalisis, dan kekuatan kedua behaviorisme).

Psikologi humanistik pertama kali dikendalikan oleh Maslow pada tahun 1954, dalam suratnya yang berbunyi “orang-orang yang

menaruh minat pada studi ilmiah tentang kreativitas, cinta, nilai-nilai yang lebih tinggi, otonomi pertumbuhan, aktualisasi diri dan pemuasan kebutuhan dasar. Abraham Maslow, seorang teori kepribadian yang realistik, dipandang sebagai bapak spritual, pengembang teori, dan juru bicara yang paling cakap bagi psikologi humanistik. Terutama pengukuhan Maslow yang gigih atas keunikan, dan aktualisasi diri manusialah yang menjadi orientasi humanistik.

Humanisme menegaskan adanya keseluruhan kapasitas martabat dan nilai kemanusiaan untuk menyatakan diri. Teori ini merupakan teori yang berhasil mengungkap keajaiban nilai-nilai kemanusiaan. Psikologi humanistik menekankan perbedaan antar tingkah laku manusia dan tingkah laku binatang. Riset binatang memandang manusia sebagai mesin mata rantai *refleks-kondisioning*, mengabaikan karakteristik manusia yang unik seperti idea, nilai-nilai, keberanian, cinta, humor, cemburu, dosa, serta puisi, musik, ilmu, dan hasil kerja berfikir lainnya.

Pendekatan humanistik mengarahkan pusat perhatian kepada manusia sehat, kreatif, dan mampu mengaktualisasikan diri. Ilmu jiwa seharusnya memusatkan analisisnya kepada tema pokok kehidupan manusia, yaitu aktualisasi diri. Maslow berpendapat psikopatologi umumnya hasil dari penolakan, frustrasi, atau penyimpangan dari hakikat alami seorang. Dalam pandangan ini, apa yang baik adalah semua yang memajukan aktualisasi diri, dan yang buruk atau abnormal adalah segala hal yang menggagalkan atau memperlambat

serta menolak kemanusiaan sebagai hakikat alami. Karena itu psikologi adalah usaha mengembalikan orang ke jalur aktualisasi dirinya dan sepanjang lintasan yang diatur oleh alam di dalam dirinya. Maslow lebih menekankan untuk meneliti orang yang berhasil merealisasikan potensinya secara utuh, memiliki aktualisasi diri, memakai dan mengeksplorasi diri seluruh bakat, kapasitas, dan potensinya. Objek penelitiannya adalah orang-orang terkenal, tokoh-tokoh idola yang kreativitas dan aktualisasi dirinya mendapat pengakuan dari masyarakat luas.

Salah satu teori pada psikologi humanistik adalah teori kepribadian Abraham Maslow, yang menekankan pada hierarki kebutuhan dan motivasi. Maslow menyakinkan bahwa manusia dimotivasi oleh kecenderungan atau kebutuhan untuk mengaktualisasikan, memelihara, dan meningkatkan dirinya. Kebutuhan-kebutuhan ini bersifat bawaan sebagai kebutuhan dasar jiwa manusia, yang meliputi kebutuhan fisik dan psikis.

a. Kebutuhan Fisiologi

Kebutuhan fisiologi merupakan kebutuhan paling dasar pada manusia. Antara lain: Pemenuhan kebutuhan oksigen dan pertukaran gas cairan (minuman), nutrisi (makanan), eliminasi, istirahat dan tidur, aktivitas, keseimbangan suhu tubuh, serta seksual.

Umumnya kebutuhan fisiologis bersifat homeostatik (usaha menjaga keseimbangan unsur-unsur fisik) seperti

makan, minum, gula, garam, protein, serta kebutuhan istirahat dan seks. Kebutuhan fisiologis ini sangat kuat, dalam keadaan absolut (kelaparan dan kehausan) semua kebutuhan lain ditinggalkan dan orang mencurahkan semua kemampuannya untuk memenuhi kebutuhan ini. Bisa terjadi kebutuhan fisiologis harus dipuaskan dengan pemuas yang lain (misalnya orang yang kehausan harus minum atau dia mati), tetapi ada juga kebutuhan yang dapat dipuaskan dengan pemuas yang lain (misalnya orang minum atau merokok untuk menghilangkan rasa lapar). Bahkan bisa terjadi pemuas fisiologis itu dipakai untuk memuaskan kebutuhan jenjang yang lebih tinggi, misalnya orang tidak terpuaskan cintanya mereka kurang puas secara fisiologis sehingga terus menerus makan untuk memuaskannya

b. kebutuhan keamanan (*safety*)

Kebutuhan rasa aman dan perlindungan, dibagi menjadi perlindungan fisik dan perlindungan psikologis. Perlindungan fisik, meliputi perlindungan dari ancaman terhadap tubuh dan kehidupan seperti kecelakaan, penyakit, bahaya lingkungan, dll. Perlindungan psikologis, perlindungan dari ancaman peristiwa atau pengalaman baru atau asing yang dapat mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang.

Kebutuhan keamanan sudah muncul sejak bayi, dalam bentuk menangis dan berteriak ketakutan karena perlakuan

yang kasar atau karena perlakuan yang dirasa sebagai sumber bahasa. Anak akan merasa lebih aman berada dalam suasana keluarga yang teratur, terencana, terorganisir, dan disiplin, karena suasana semacam itu mengurangi kemungkinan adanya perubahan, dadakan, kekacauan, yang tidak terbayangkan sebelumnya.

c. Kebutuhan dimiliki dan cinta (*Belonging dan love*)

Kebutuhan rasa cinta yaitu kebutuhan untuk memiliki dan dimiliki, memberi dan menerima kasih sayang, kehangatan, persahabatan dan kekeluargaan. Maslow menolak pandangan Freud bahwa cinta adalah sublimasi dari insting seks. Menurutnya, cinta tidak sinonim dengan seks, cinta adalah hubungan sehat antar sepasang manusia yang melibatkan perasaan saling menghargai, menghormati, dan mempercayai. Dicintai dan diterima adalah jalan menuju perasaan yang sehat dan berharga, sebaliknya tanpa cinta menimbulkan kesia-siaan, kekosongan dan kemarahan.

Ada dua jenis cinta (dewasa) yakni *deficiency* atau *D-love* dan *Being* atau *B-love*. Kebutuhan cinta karena kekurangan, itulah *D-love*, orang yang mencintai sesuatu yang tidak dimilikinya, seperti harga diri, seks, atau seseorang yang membuat dirinya menjadi tidak sendirian. Misalnya hubungan pacaran, hidup bersama atau perkawinan yang membuat seseorang terpuaskan kenyamanan dan kemanusiannya. *D-love*

adalah cinta yang paling mementingkan diri sendiri, lebih memperoleh daripada memberi.

Menurut Maslow, kegagalan memenuhi kebutuhan dimiliki dan cinta menjadi sebab hampir semua bentuk psikopatologi. Pengalaman kasih sayang anak-anak menjadi dasar perkembangan kepribadian yang sehat gangguan penyesuaian bukan disebabkan oleh frustrasi keinginan sosial. tetapi lebih karena tidak adanya keintiman psikologik dengan orang lain.

d. Kebutuhan Harga Diri (*Self Esteem*)

Kebutuhan akan harga diri dan perasaan dihargai oleh orang lain serta pengakuan dari orang lain. Kepuasan kebutuhan harga diri menimbulkan perasaan dan sikap percaya diri, diri berharga, diri mampu, dan perasaan berguna dan penting di dunia. Sebaliknya, frustrasi karena kebutuhan harga diri tak terpuaskan akan menimbulkan perasaan dan sikap inferior, canggung, lemah, pasif, tergantung, penakut, tidak mampu mengatasi tuntutan hidup dan rendah diri dalam bergaul. Menurut Maslow, penghargaan diri kepada diri orang lainnya hendaknya diperoleh berdasarkan penghargaan diri sendiri. Orang seharusnya memperoleh harga diri dari kemampuan dirinya sendiri, bukan dari ketenaran eksternal yang tidak dapat dikontrolnya, yang membuatnya tergantung kepada orang lain.

e. **Kebutuhan Aktualisasi Diri**

Kebutuhan aktualisasi diri, ini merupakan kebutuhan tertinggi dalam hierarki Maslow, yang berupa kebutuhan untuk kontribusi pada orang lain atau lingkungan serta mencapai potensi diri sepenuhnya.

Aktualisasi diri adalah keinginan untuk memperoleh kepuasan dengan dirinya sendiri. Untuk menyadari semua potensi dirinya, untuk menjadi kreatif dan bebas mencapai puncak potensinya. Manusia yang dapat mencapai tingkat aktualisasi diri ini menjadi manusia yang utuh, memperoleh kepuasan dari kebutuhan-kebutuhan yang orang lain bahkan tidak menyadari ada kebutuhannya semacam itu. Mereka mengepresikan kebutuhan dasar kemanusiaan secara alami, dan tidak mau ditekan oleh budaya.

Empat kebutuhan dasar adalah kebutuhan karena kekurangan atau *D-need (deficiency need)* sedang kebutuhan meta atau aktualisasi diri adalah kebutuhan karena ingin berkembang, ingin berubah ingin mengalami transformasi menjadi lebih bermakna. Menurut Maslow kebutuhan dasar berisi kebutuhan konatif, sedang kebutuhan meta berisi kebutuhan estetik dan kebutuhan kognitif.

Menurut Maslow, manusia memiliki struktur psikologik yang analog dengan struktur fisik. Mereka memiliki “kebutuhan, kemampuan, dan kecenderungan yang sifat

dasarnya genetik”. Beberapa sifat menjadi ciri umum kemanusiaan, sifat-sifat lainnya menjadi ciri unik individual. Kebutuhan, kemampuan dan kecenderungan itu secara esensial sesuatu yang baik, atau paling tidak sesuatu yang netral, itu bukan setan. Pandangan Maslow ini menjadi pembaharuan terhadap pakar yang menganggap kebutuhan dan tendensi manusia itu buruk atau antisional. Pendekatan Humanistik mengarahkan pusat perhatiannya kepada manusia sehat, kreatif dan mampu mengaktualisasikan diri. Ilmu jiwa seharusnya memusatkan analisisnya kepada tema pokok kehidupan manusia, yakni aktualisasi diri. Maslow berdasar psikopatologi umumnya hasil dari penolakan, frustrasi, atau penyimpangan dari hakekat alami seseorang. Dalam pandangan ini, apa yang baik adalah semua yang memajukan aktualisasi diri, dan yang buruk atau abnormal adalah segala hal yang menggagalkan atau menghambat atau menolak kemanusiaan sebagai hakekat alami.

Pada dasarnya, psikologi sastra akan ditopang oleh tiga pendekatan sekaligus. Pertama, pendekatan tekstual, yang mengkaji aspek psikologis tokoh dalam karya sastra. Kedua, pendekatan reseptif-pragmatik, yang mengkaji aspek psikologis pembaca sebagai penikmat karya sastra yang terbentuk dari pengaruh karya yang dibacanya, serta proses resepsi pembaca dalam menikmati karya sastra. Ketiga,

pendekatan ekspresif, yang mengkaji aspek psikologis sang penulis ketika melakukan proses kreatif yang terproyeksi lewat karyanya, baik penulis sebagai pribadi maupun wakil masyarakatnya (Suwardi, 2013:97).

Dalam pandangan Wellek dan Warren (2014:81) psikologi sastra mempunyai empat kemungkinan penelitian yaitu:

- a. Penelitian terhadap psikologi pengarang sebagai tipe atau sebagai pribadi. Studi ini cenderung kearah psikologi seni. Peneliti berusaha menangkap kondisi kejiwaan seorang pengarang pada saat menelorkan karya sastra.
- b. Penelitian proses kreatif dalam kaitannya dengan kejiwaan. Studi ini berhubungan pula dengan psikologi proses kreatif. Bagaimana langkah-langkah psikologis ketika mengekspresikan karya sastra menjadi fokus.
- c. Penelitian hukum-hukum psikologi yang diterapkan pada karya sastra. Dalam kaitan ini studi dapat diarahkan pada teori-teori psikologi, misalnya dalam psikoanalisis kedalam sebuah teks sastra. Asumsi dari kajian ini bahwa pengarang sering menggunakan teori psikologi tertentu dalam penciptaan. Studi ini yang benar-benar mengangkat teks sastra sebagai wilayah kajian.

- d. Penelitian dampak psikologis teks sastra kepada pembaca.
 Studi ini lebih cenderung ke arah aspek-aspek pragmatik psikologis teks sastra terhadap pembacanya

C. Relevansi Analisi Penokohan dalam Novel *Arah Langkah* karya Fiersa Besari pada Pembelajaran di SMA

Pembelajaran merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru sebagai pengajar dan siswa sebagai pelajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu. Dalam suatu proses pembelajaran, guru bertindak sebagai fasilitator bagi siswa. Pembelajaran merupakan suatu proses yang mengarahkan siswa untuk membangun pengetahuan dan mampu mengembangkan kreativitasnya. Pembelajaran adalah serangkaian proses yang dilakukan oleh guru agar siswa belajar. Dari sudut pandang siswa, pembelajaran merupakan proses yang berisi seperangkat aktivitas yang dilakukan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran (Abidin, 2012: 3). Pembelajaran harus direncanakan sedemikian rupa sehingga siswa dapat mencapai tujuan dari pembelajaran tersebut. Pembelajaran yang diteliti pada hal ini adalah pembelajaran untuk memahami novel. Novel termasuk dalam karya sastra. Karya sastra memang tidak hanya sekedar untuk dinikmati, tetapi perlu juga dimengerti, dihayati, dan ditafsirkan. Untuk menghadirkan pemahaman tersebut diperlukan apresiasi sastra. Apresiasi adalah kegiatan mengakrabi karya sastra secara sungguh-sungguh. Di dalam mengakrabi tersebut terjadi proses pengenalan, pemahaman, penghayatan, penikmatan, dan setelah itu penerapan.

Analisis penokohan dan alur pada novel *Arah langkah* karya Fiersa Besari dan relevansinya pembelajaran bahasa Indonesia di SMA ini berkaitan

dengan pembelajaran bahasa Indonesia di SMA kelas XI pada semester 2. Diketahui dari kompetensi dasar yang sesuai dengan media yang digunakan adalah novel dan sesuai dengan pembahasan mengenai unsur-unsur novel atau kumpulan puisi.

D. Kerangka Berfikir

Dalam novel *Arah langkah* karya Fiersa Besari terdapat dua segi yang akan penulis analisis, yaitu penokohan yang digunakan penulis dan alur yang terdapat di dalamnya. Penokohan dalam novel *Arah langkah* karya Fiersa Besari terdapat 10 macam yaitu tokoh utama, tokoh tambahan, tokoh protagonis, tokoh antagonis, tokoh sederhana dan bulat, tokoh statis dan berkembang, serta tokoh tipikal dan netral.

Hasil analisis tersebut dapat menjelaskan Alur yang digunakan oleh penulis yaitu dalam novelnya, serta dapat mengetahui karakteristik dari pengarang agar dapat menarik minat para pembaca dalam memahami novel tersebut. Pemahaman novel melalui beberapa penokohan dan alur dalam novel *Arah langkah* karya Fiersa Besari yang akan menghasilkan pembelajaran yang relevan.

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Beberapa penelitian yang relevan dengan penelitian mengenai analisis psikologi sastra ini adalah sebagai berikut:

1. Analisis psikologi tokoh protagonis dalam novel *Bumi Cinta* karya Haibburrahman El-Shirazi: Analisis psikologi sastra oleh Nur Halifah Prodi Pendidikan Bahasa, Indonesia, dan Daerah. Hasil penelitian menunjukkan

bahwa tokoh Ayas mampu memenuhi hirarki kebutuhan humanistik. Lima kebutuhan yaitu kebutuhan fisiologis, keamanan, sosial, harga diri, dan aktualisasi diri.

2. Novel *Sepatu Dahlan* karya Kharisma Pabichara analisis psikologi sastra dan nilai-nilai pendidikan.: Analisis psikologi sastra oleh Masnatul Hawa Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bojonegoro. Hasil penelitian tentang psikologi karakter dalam novel *Sepatu Dahlan* Kharisma Pabichara oleh meliputi: Kebutuhan psikologis, kebutuhan keamanan, kebutuhan dihargai dan dicintai, kebutuhan harga diri, dan aktualisasi. Selanjutnya, nilai-nilai pendidikan yang agama, moral, sosial, ekonomi, dan budaya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian dikaji berdasarkan isi novel *Arah langkah* karya Fiersa Besari dengan menggunakan teknik deskriptif kualitatif. Teknik deskriptif ini menggambarkan dan mendeskripsikan data secara kualitatif yaitu data yang ada, kemudian dianalisis menggunakan metode kualitatif sehingga hasil teknik analisis data dengan mendeskripsikan aspek psikologi tokoh utama dalam novel *Arah langkah* karya Fiersa Besari yang didasarkan pada teori Abraham Maslow.

B. Kehadiran Peneliti

Kehadiran peneliti menurut Miles dan Huberman (1992) adalah suatu yang mutlak, karena peneliti bertindak sebagai instrumen penelitian sekaligus pengumpulan data. Dalam pengambilan data penelitian memaparkan dalam bentuk skripsi ini kehadiran peneliti selalu aktif untuk hadir, karena objek dari penelitian ini sendiri bertitik fokus pada analisis novel. Yang dikupas oleh peneliti secara rinci mulai dari analisis penokohan melalui terosi psikologi dalam novel *Arah langkah* karya Fiersa Besari dan Relevansinya pada pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

C. Subjek Penelitian

Subjek penelitian menurut Arikunto (2016: 26) memberi batasan subjek penelitian sebagai benda, hal atau orang tempat data untuk variabel penelitian melekat, dan yang dipermasalahkan. Subjek penelitian ini adalah peneliti sendiri, karena peneliti yang melakukan penelitian, membuat

penelitian, mencari data tentang analisis penokohan melalui teori psikologi dalam novel *Arah langkah* karya Fiersa Besari. Dan peneliti berharap pembelajaran apresiasi sastra ini bias diterapkan dalam pembelajaran bahasa Indonesia di SMA.

D. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kepustakaan yaitu berupa buku, jurnal, dan novel *Arah langkah* karya Fiersa Besari.

E. Prosedur Pengumpulan Data

pengumpulan data yang diperlukan dalam proses penelitian ini peneliti menggunakan prosedur studi pustaka yaitu dilakukan dengan cara mencari, mengumpulkan, mempelajari dan membaca buku-buku, artikel atau laporan yang berhubungan dengan objek penelitian.

Bila dilihat dari sumber pengumpulan data, maka dalam pengumpulan data ini menggunakan data primer dan sekunder. Data primer atau data tangan pertama adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari. Data sekunder atau data tangan ke dua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya (Azwar,2010: 91).

F. Teknik Analisis Data

Data adalah sumber yang dapat mengubah makna. Data utama dalam penelitian ini adalah novel nonfiksi yang berupa Novel *Arah langkah* karya

Fiersa Besari Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang diajukan oleh Emzir (2010: 85)

Analisis ini melibatkan beberapa hal-hal berikut :

- a. Pengumpulan data yang dilakukan dengan melakukan studi pustaka dan novel non-fiksi Novel *Arah langkah* karya Fiersa Besari. Selain itu, juga menggunakan data yang diperoleh dari wawancara dengan narasumber.
- b. Pengurangan data adalah proses seleksi, berfokus pada kesederhanaan, abstrak, dan transformasi data mengasah, mengklarifikasi, mengarahkan menghapus yang tidak perlu dan mengatur data sedemikian rupa bahwa
- c. Penyajian data adalah kumpulan organisasi informasi, dekripsi dalam bentuk narasi yang memungkinkan penelitian kesimpulan dapat dilakukan.
- d. Gambar kesimpulan dan verifikasi, makna yang muncul dari data harus diuji untuk kebenarannya, kekuatannya yang merupakan kesimpulan dan verifikasi selama belajar.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Pengecekan keabsahan temuan dilakukan sebagai tahap akhir. Dalam proses penelitian pengecekan keabsahan temuan atau data bertujuan untuk penafsiran dan analisis data yang dapat dipertanggung jawabkan serta memeriksa apakah data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah. Untuk mengecek apakah keabsahan temuan dilakukan langkah ketekunan pengamatan untuk memperdalam pemahaman dan membaca, meneliti, mencermati, dan mengevaluasi kembali hasil analisis yang sudah dilakukan secara berulang-ulang

